

PENGUNAAN KEKUASAAN GURU DALAM KELAS (STUDI KASUS DI SMA MUHAMMADIYAH 1 UNISMUH MAKASSAR)

Abdul Jalil¹, Supriadi Torro²
^{1,2}Pendidikan Sosiologi-FIS UNM

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Gambaran kekuasaan guru dalam kelas pada siswa SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar dan 2) Dampak kekuasaan guru dalam kelas pada siswa SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik dalam menentukan informan menggunakan purposive sampling dengan informan berjumlah 16 orang. Adapun kriteria informan yaitu berstatus sebagai siswa di SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar. Siswa kelas XI dan XII yang diajar oleh guru yang cenderung otoriter. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data kualitatif tipe deskriptif melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pengabsahan data menggunakan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) Gambaran kekuasaan dan otoriter guru dalam kelas pada siswa SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar yaitu cenderung merupakan guru yang kekuasaannya diterapkan dalam bentuk memerintah, mempengaruhi, mengadakan sanksi, mengendalikan sertakewenangan mutlak. 2) Dampak kekuasaan guru dalam kelas pada siswa SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar yaitu membentuk karakter maupun nilai akademik siswa dan menimbulkan rasa takut siswa terhadap guru.

Kata kunci: *Kekuasaan, Guru*

ABSTRACT

This study aims to determine: 1) The description of the power of teachers in the classroom at Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar high school students and 2) the impact of teacher power in the classroom on the Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar high school students. This type of research is descriptive qualitative. The technique in determining informants uses purposive sampling with 16 informants. The criteria for the informants are status as students in SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar. Students in grade XI and XII are taught by teachers who tend to be authoritarian. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. Descriptive type qualitative data analysis techniques through three stages, namely data reduction, data presentation and conclusion drawing. The data validation technique is using member check. The results showed that; 1) The description of the power and authoritarianism of teachers in class at students of Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar high school, which tends to be a teacher whose authority is applied in the form of governing, influencing, imposing sanctions, controlling and absolute authority. 2) The impact of teacher power in class on students of Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar high school, namely forming the character and academic value of students and causing students to fear teachers.

Keywords: *Power, Teacher*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan kelompok orang yang diturunkan dari satu generasi kegenerasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan atau penelitian. pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan. dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau paedagogie berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang

dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Kenyataannya, pengertian pendidikan ini selalu mengalami perkembangan, meskipun secara esensial tidak jauh berbeda.

Pada dasarnya keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain guru, siswa, sarana dan prasarana, kurikulum, serta lingkungan pendidikan. Diantara faktor-faktor tersebut guru menempati kedudukan yang paling penting dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, guru sebagai subjek pendidikan sangat penting untuk keberhasilan pendidikan itu sendiri. Guru yang mempunyai kinerja baik akan mampu menumbuhkan semangat dan motivasi belajar siswa, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran begitupun sebaliknya guru yang mempunyai kinerja buruk akan berdampak buruk terhadap siswa yang diajarnya.

Dalam menjalankan tugasnya guru mempunyai style atau gaya mengajar yang berbeda-beda, tergantung dari karakter guru itu sendiri. Gaya mengajar guru sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran di dalam maupun di luar kelas, siswa akan memperhatikan guru yang menurutnya mempunyai gaya mengajar yang menarik, tidak membosankan dan tentunya dapat dipahami. Karena gaya mengajar guru sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Ketika motivasi belajar siswa tidak ada, maka proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik.

Selain itu, guru berperan sebagai pemimpin dalam kelas, tugasnya adalah mempengaruhi siswanya dengan materi ajarnya. Tingkat keberhasilan proses pembelajaran juga dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan guru. Prestasi pemimpin dinilai dari seberapa besar keunggulan yang bisa dicapai bersama. Kekuatannya terletak pada seberapa besar keefektifan guru dalam mengarahkan, mendorong, membimbing dan memotivasi siswa dalam mengembangkan potensi dirinya melalui kerja sama tim antara untuk mencapai tujuan bersama. Kekuasaan guru juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi siswa. Mulai dari karakter, kedisiplinan maupun nilai akademik dapat dipengaruhi oleh kekuasaan guru itu sendiri. Tidak bisa dipungkiri bahwa di dalam kelas maupun di dalam lingkungan sekolah, guru merupakan pemegang kekuasaan dibanding dengan siswa. Hal ini dapat dijadikan sebagai alat untuk membuat siswa agar menuruti segala sesuatu yang ia kehendaki.

Secara umum kekuasaan guru dianggap sebagai suatu hal yang wajar dimiliki oleh setiap guru. Akan tetapi dalam penerapan kekuasaannya, setiap guru memiliki gaya kekuasaan yang berbeda-beda. Gaya kekuasaan guru yang dimaksud ialah gaya kekuasaan yang dikenal dengan istilah demokratis, otoriter serta. dalam gaya kekuasaan demokratis, guru berusaha mengakomodir saran-saran dan pendapat-pendapat siswa dan berusaha memberi ruang bagi siswa untuk untuk memaksimalkan berkembangnya potensi positif pada dirinya. gaya mengajar otoriter ialah guru yang mempunyai kekuasaan didalam kelas dan mengendalikan siswa sepenuhnya, perintah dilakukan tanpa bantahan dan siswa harus patuh secara mutlak kepada gurunya. Selain itu keputusan yang diambil sangat cepat karena tidak mempertimbangkan pendapat dari siswa. Guru yang permisif merupakan guru yang menekankan perlunya memaksimalkan kebebasan siswa. Dalam hal ini guru berperan sebagai pendorong perkembangan potensi siswa secara penuh.

Gaya mengajar otoriter dianggap sebagai gaya mengajar yang kurang efektif, dikarenakan sifatnya yang terlalu keras dalam mendidik siswa dibandingkan dengan gaya kekuasaan demokratis dan permisif. Guru yang keras bukan berarti guru tersebut jahat. karena setiap guru pasti menginginkan siswanya agar menjadi orang yang berhasil, baik dalam kelas, sekolah ataupun lingkungan luar. gaya mengajar otoriter ataupun demokrasi,

masing-masing memiliki keunggulan dan kelemahan, Asalkan niat dan tujuannya baik, akan berdampak baik pula terhadap siswanya.

Begitupun yang terjadi di SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar, ada beberapa guru yang memiliki gaya mengajar yang cenderung otoriter. Dalam observasi awal, banyak siswa yang beranggapan dalam gaya mengajar otoriter, Guru semakin bersifat tegas karena apabila siswa melakukan kesalahan guru tidak segan untuk memberikan sanksi. Oleh karena itu guru lebih mudah dalam melakukan pengawasan dan siswa menjadi lebih disiplin, walaupun disiplin siswa dilatarbelakangi oleh perasaan takut akan sanksi atau hukuman yang diberikan. Selain lebih disiplin, gaya mengajar otoriter juga membuat siswa semakin tekun dalam belajar, dikarenakan kemampuan guru dalam mengendalikan siswa. Alhasil nilai mereka juga cukup memenuhi kriteria. gaya mengajar guru yang terlalu bersifat demokratis, justru membuat siswa akan lebih membangkang, dikarenakan guru kurang bersifat tegas atau terlalu mengikuti kemauan siswanya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik dalam menentukan informan menggunakan purposive sampling dengan informan berjumlah 16 orang. Adapun kriteria informan yaitu berstatus sebagai siswa di SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar. Siswa kelas XI dan XII yang diajar oleh guru yang cenderung otoriter. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data kualitatif tipe deskriptif melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pengabsahan data menggunakan member check.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penggunaan kekuasaan guru di SMA Muhammadiyah 1 Unismuh merupakan suatu cara untuk mempengaruhi siswa dalam hal pembentukan karakter maupun sikap siswa. Kekuasaan yang dimaksud adalah kesempatan bagi seseorang atau suatu pihak untuk mempengaruhi pihak lain agar mau melakukan sesuatu sesuai dengan kehendaknya. Proses penguasaan dilakukan tanpa menggunakan kekerasan melainkan sebagian siswa menganggab hal tersebut suatu hal yang wajar dilakukan oleh seorang guru. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis menemukan bahwa bahwa ada lima cara yang biasa dilakukan guru di SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar dalam hal membentuk nilai dan karakter siswa melalui kekuasaanya. Yaitu dalam hal memerintah, mempengaruhi, mengadakan sanksi, mengendalikan serta kewenangan mutlak. Dalam hal memerintah, penggunaan kekuasaan guru dapat kita lihat dari pendapat beberapa siswa yang sering disuruh mengerjakan tugas diluar kelas apabila tidak mengerjakan tugas.

Adapun cara kedua yang biasa dilakukan guru, yakni pemberian pengaruh. Hal ini bisa kita lihat juga dari pendapat siswa yang mengatakan ada sebagian guru yang memberikan sebuah pengaruh terhadap siswa. Pengaruh yang dimaksud ialah pemberian nasehat atau motivasi. Kebanyakan guru di SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar memberikan atau meluangkan sedikit waktu untuk memberikan nasehat atau motivasi terhadap siswa disetiap pertemuan saat di dalam kelas. Pemberian nasehat atau motivasi tersebut dilakukan pada saat sebagai pembuka pembelajaran, dipertengahan pembelajaran, maupun sebagai penutup pembelajaran. Sesuai dengan pendapat beberapa siswa yang diwawancarai, mereka berpendapat bahwa biasanya guru memberi nasehat pada saat ada siswa yang melakukan kesalahan didalam kelas. Kemudian siswa tersebut dijadikan contoh sebagai perilaku yang buruk yang tidak sepatutnya untuk ditiru.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Robert A Dahl bahwa, “Pengaruh adalah suatu tipe kekuasaan yang, jika seorang dipengaruhi agar bertindak dengan cara tertentu, dapat dikatakan terdorong untuk bertindak demikian, sekalipun ancaman sanksi yang terbuka tidak merupakan motivasi yang mendorongnya”. Oleh karena itu, sikap memengaruhi gurudapat membuat siswa terdorong untuk bertindak sesuai dengan apa yang dikatakan oleh guru dengan cara-cara tertentu.

Adapun cara yang ketiga, yakni pemberian sanksi. Sanksi yang dimaksud adalah pemberian hukuman disesuaikan dengan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Selain itu, pemberian sanksi juga mempertimbangkan kondisi serta situasi dalam kelas. Kebanyakan siswa berpendapat bahwa, guru biasanya memberikan sanksi yang beragam. Sanksi yang diberikan biasanya juga terkesan aneh dan tidak seperti biasanya. Contohnya saja biasa siswa diberi sanksi untuk menari ataupun menari di kelas. Pada dasarnya sanksi semacam ini biasanya dilakukan guru pada saat pembelajaran sudah mulai membosankan, sehingga ia memiliki strategi dengan memberi sanksi siswa yang melakukan pelanggaran untuk menyanyi ataupun menari di dalam kelas. Siswa juga berpendapat bahwa “Pernah juga guru memberikan sanksi dengan menyuruh siswa untuk memeragakan cara mengajar yang baik dan benar. Tentunya hal ini memiliki nilai tersendiri terutama dalam hal pengetahuan.

Adapun cara yang keempat, yakni mengendalikan. Berdasarkan hasil wawancara, banyak siswa berpendapat bahwa, ada dua cara yang dilakukan guru dalam hal otoriter yang memberikan dampak positif bagi siswa terutama dalam hal kedisiplinan, yaitu: mengendalikan dan memiliki kewenangan mutlak. Dalam hal mengendalikan, biasanya dilakukan guru untuk mengontrol jalannya struktur organisasi dalam kelas. Misalnya dalam hal kebersihan, kerapian maupun kelengkapan atribut kelas biasanya sering dikontrol oleh guru. Terutama mengenai tugas piket atau semacamnya.

Adapun cara yang kelima yaitu kewenangan mutlak. Dari hasil penelitian, siswa berpendapat bahwa ada beberapa guru yang keputusannya mutlak dan tidak bisa di bantah. Setiap siswa tetap diberi kebebasan untuk memberi pendapat, akan tetapi hanya sebatas itu. Dalam hal memutuskan tetap guru yang harus diutamakan. dampak yang positif dalam hal pembentukan kepribadian siswa terutama dari segi keberaniannya.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bierstedt bahwa, “Kewenangan mutlak merupakan kewenangan untuk mengadili suatu perkara secara absolut. Yang dimaksud dengan absolut ialah hal yang bersifat tanpa keraguan yang tidak bisa dinegosiasikan dan tidak akan pernah berubah (mutlak). Begitupun yang terjadi di SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar, kebanyakan guru-guru di SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar mengambil keputusan dengan cara sepihak. Dalam hal ini siswa dilatih keberaniannya untuk berpendapat dan membantah keputusan guru yang tidak sesuai dengan pendapatnya. Dengan kata lain, sikap guru tersebut membawa dampak yang positif dalam hal pembentukan kepribadian siswa terutama dari segi keberaniannya.

Penggunaan kekuasaan guru dalam kelas dilakukan dalam bentuk yang hampir sama. Dalam hal ini guru sebagai pelaku utama penggunaan kekuasaan dalam kelas dan siswa sebagai sasarannya. Praktek penggunaan kekuasaan di dalam kelas tentunya memiliki dampak yang sangat besar terhadap siswa. Karna pada dasarnya, guru merupakan seseorang yang berperan penting dalam pembentukan karakter siswa di sekolah khususnya dalam kelas. Pertama, membentuk karakter dan meningkatkan nilai akademik siswa, Seperti kita ketahui bersama guru merupakan salah satu faktor penting terhadap pembentukan karakter siswanya. Selain itu, guru juga merupakan salah satu pendorong siswa untuk meningkatkan nilai akademik siswanya. Seperti halnya di SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar, sikap guru yang cenderung otoriter menjadi

penyebab pembentukan karakter serta meningkatnya nilai akademik siswanya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Thomas Lickona bahwa, “karakter yaitu mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan dan melakukan segala sesuatu yang baik”.

Yang didapatkan oleh penulis pada penelitian di SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar bahwa, dengan banyaknya aturan yang begitu ketat serta sikap guru yang cukup tegas dan cenderung otoriter, membuat siswa menjadi lebih disiplin. Ada beberapa siswa yang masih melakukan pelanggaran terhadap aturan sekolah, akan tetapi jika dirata-ratakan lebih banyak siswa yang mengalami perubahan yang baik dalam hal kedisiplinan. Kemudian mengenai nilai akademik, dalam hal ini nilai rapord, diketahui bahwa nilai para siswa bisa meningkat dikarenakan prinsip sekolah yang mengutamakan pembentukan karakter siswa serta mengedepankan nilai untuk persiapan kejenjang pendidikan selanjutnya selepas sekolah di SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar.

Adapun dampak yang kedua yaitu, menimbulkan rasa takut. Penggunaan kekuasaan guru juga dapat menimbulkan rasa takut siswa terhadap gurunya terutama didalam kelas. Kekuasaan yang dimaksud ialah kekuasaan guru yang dinilai cenderung otoriter. Rasa takut yang dimaksud disini ialah gejala yang biasa terjadi pada anak-anak atau remaja terhadap sesuatu yang ia anggap sebagai hal yang menyeramkan. Siswa biasanya takut kepada beberapa guru yang bersikap keras atau memberikan sanksi yang berat. Dalam hal memerintah atau proses diskusi, siswa selalu diberikan kebebasan oleh gurunya untuk memberikan pendapat, akan tetapi dalam pengambilan keputusan, terkadang guru memutuskan sesuatu secara sepihak.

Penelitian ini menggunakan teori kekuasaan yang memandang dalam mengajar dikelas, guru menggunakan kekuasaanya untuk mengendalikan jalannya proses pembelajaran. Dengan adanya kekuasaan yang dimiliki oleh seorang guru, maka akan lebih mempermudah guru dalam membentuk kepribadian siswa sesuai dengan apa yang mereka atau sekolah harapkan. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Max Weber dalam teori kekuasaan khususnya dalam aspek Legal formal, seorang guru dapat berkuasa di dalam kelas karena ia memiliki legalitas atau jabatan di SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar. dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kekuasaan guru di SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar dinilai cenderung otoriter. akan tetapi dengan penggunaan kekuasaan guru yang cenderung otoriter itulah justru menimbulkan dampak yang sangat baik terhadap siswa. Dengan adanya penggunaan kekuasaan guru maka siswa dapat terbentuk karakter dan juga nilai mereka semakin meningkat. Selain itu rasa takut yang ditimbulkan oleh sikap otoriter guru, justru meningkatkan keberanian siswa khususnya dalam dalam berpendapat

PENUTUP

Setelah peneliti menyajikan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka pada bab ini peneliti menyajikan beberapa kesimpulan yang disimpulkan berdasarkan rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Kesimpulan, yaitu penggunaan kekuasaan guru memiliki dampak positif bagi siswa, guru maupun sekolah. Dari segi kekuasaan guru memiliki lima cara dalam menggunakan kekuasaanya untuk membentuk karakter serta nilai akademik siswa, yaitu memerintah, mempengaruhi, mengadakan sanksi, mempengaruhi serta kewenangan mutlak. Dampak penggunaan kekuasaan guru tentunya membawa pengaruh yang sangat baik bagi siswa, guru maupun sekolah. Ada dua hal dampak yang ditimbulkan dari penggunaan kekuasaan dan otoriter guru di SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar yakni, membentuk nilai dan meningkatkan nilai akademik siswa, serta menimbulkan rasa takut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Yusnedi. 2019. *Sosilogi Politik*. Jakarta. Deepublish.
- Az-Za'Balawi, Sayyid M. 2007. *Pendidikan Remaja*. Jakarta: Muassasah al-kutub atts tasaqafiyah.
- Budiardjo, Miriam.2003. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bungin, Burhan. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gencana.
- Darmono dan Hasan, Ani M. 2002 *Menyelesaikan Skripsi Dalam Satu Semester*. Jakarta: Grasindo.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian folklor*. Jakarta: MedPress.
- Fajrie, Mahfudlah. 2016. *Budaya Masyarakat pesisir Wedung Jawa Tengah*. Wonosobo: Mangku bumi Media.
- Hasbullah. 2013. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kristanto, Vigih H. 2018. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Deepublish.
- Margono. 2004. *Metologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rinekaa Cipta.
- Muhliadi. 2013. "Kekuasaan dan Legitimasi Politik Menurut Ibnu Khaldun". *Skripsi SI*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Moertono, Soemarsid. 2017. *Negara dan Kekuasaan*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.